

Integrasi Kurikulum Merdeka dalam Penguatan Pendidikan Karakter di Madrasah: Pendekatan Strategis dalam Reformasi Pendidikan

Anisah Rahmawati¹, M Cevin Pratama², Rifatun Makhmuda³,

Sudarminso⁴, Abdurrahmansyah⁵

^{1,2,3,4,5} Universitas Islam Negeri Raden Fatah, Indonesia

ABSTRACT

This study examines the development of character education curriculum in Madrasahs with reference to the Merdeka curriculum. The concept of Merdeka curriculum is expected to be able to produce students who are knowledgeable, characterized, civilized, and noble according to the noble ideals of the Indonesian nation. Madrasahs as educational institutions must implement character education in the Merdeka curriculum with the concept of its Pancasila learner profile. The approach used in this research uses qualitative with the literature study method, researchers use several books, journals, and the results of recent observations as references. The findings reveal that the development of character education carried out in learning must be integrated into each subject, self-development, and Madrasah culture. Character values developed in students can be through two attitudes, namely spiritual and social. Spiritual is carrying out the teachings of the religion they adhere to, while social includes honest behavior, discipline, responsibility, courtesy, environmental care and confidence in interacting with the environment. Some stages of learner character development can be passed through 1) knowledge, 2) implementation, and 3) habits.

ARTICLE INFO

Article history:

Received

01 September 2025

Revised

10 Oktober 2025

Accepted

25 November 2025

Keywords

Curriculum Development, Character Education, Independent Curriculum.

Corresponding

Author : 

ns9957854@gmail.com

PENDAHULUAN

Menurut Abdurrahmansyah kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan (Abdurrahmansyah, 2021, p. 384). Kurikulum Merdeka Belajar adalah sebuah kebijakan dalam sistem pendidikan di Indonesia yang diumumkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia (Nadiem Makarim, pada tahun 2020)

Sejak disahkannya Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) oleh Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia, bahwasannya pendidikan di Indonesia sudah memperhatikan betul terkait pentingnya karakter. Hal ini terbukti pada Bab 1 Pasal 1 bahwa pelaksanaan pendidikan di Indonesia agar memperhatikan betul peserta didik terkait perkembangan potensinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan bagi dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia, 2003). Oleh sebab itu pentingnya karakter menjadikan setiap institusi pendidikan harus memiliki andil serta mempunyai tanggung jawab yang besar dalam menanamkan karakter dalam setiap proses pembelajaran.

Sebagai guru mata pelajaran, pendidik diharapkan memiliki kompetensi akademik dan profesional, yang meliputi pemahaman yang komprehensif tentang mata pelajaran yang mereka ajarkan. Dalam peran mereka sebagai pengembang kurikulum tingkat mikro, guru memiliki otonomi untuk menyesuaikan materi pelajaran agar sesuai dengan kebutuhan dan kondisi spesifik siswa mereka. Meskipun materi kurikulum umumnya disusun dan tersedia dalam buku teks, dokumen kurikulum, dan silabus mata pelajaran, terdapat situasi di mana konten yang diinginkan tidak tercakup dalam struktur kurikulum resmi. Dalam hal ini, guru bertanggung jawab untuk mengembangkan dan menyiapkan materi pembelajaran mereka sendiri, memastikan bahwa materi tersebut sesuai dengan format dan pedoman yang telah ditetapkan. Pendekatan ini memastikan bahwa materi yang dibuat terstruktur dengan baik dan sesuai untuk pembelajaran siswa (Abdurrahmansyah, 2021).

Pemerintah juga menyoroti pentingnya karakter pendidikan dan telah diimplementasikan pada kurikulum 2013. Dalam segi capaian pembelajarannya, jelas bahwa kurikulum 2013 menekankan pada ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Selanjutnya Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia telah merumuskan nilai-nilai karakter yang berjumlah delapan belas. Nilai tersebut bersumber pada empat hal dasar yang melekat pada bangsa Indonesia yakni keagamaan, pancasila, budaya dan tujuan pendidikan nasional. Sedangkan delapan belas nilai-nilai karakter yang dimunculkan yaitu religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat berkebangsaan, cinta tanah air, menghargai, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial dan tanggungjawab (Sholekah, 2020).

Sejak diberlakukannya Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional hingga pelaksanaan Kurikulum 2013, pendidikan karakter di Indonesia belum menunjukkan hasil yang memuaskan. Berbagai persoalan justru masih banyak terjadi di dunia pendidikan. Misalnya, kasus kehamilan di luar nikah, tawuran antar pelajar, penyalahgunaan narkoba dan alkohol di kalangan remaja, pergaulan bebas, bullying, kurangnya kejujuran, rasa percaya diri yang rendah, sifat arogan, cuek terhadap lingkungan sekitar, hingga menurunnya moral generasi muda. Padahal, pemerintah sudah berupaya menawarkan berbagai solusi untuk membentuk karakter yang baik melalui kebijakan-kebijakan pendidikan. Bahkan, setiap perubahan kurikulum yang dirancang selalu mempertimbangkan pentingnya pembentukan karakter peserta didik sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.

Oleh sebab itu lembaga pendidikan banyak yang menyadari akan ancaman tersebut yang nantinya berimbas pada terbentuknya karakter-karakter yang buruk, maka banyak beberapa Sekolah yang mengembangkan kurikulum sendiri untuk membuat karakter peserta didiknya menjadi lebih baik. Strategi kurikulum pendidikan karakter yang dilaksanakan adalah dengan 1) Mengintegrasikan butir-butir nilai karakter kedalam seluruh mata pelajaran, muatan lokal dan kegiatan pengembangan diri; 2) Pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari di Sekolah (pelayanan, pengelolaan dan pengajaran); dan 3) Meningkatkan kerjasama antara Sekolah, orang tua peserta didik, dan masyarakat dalam hal membudayakan atau membiasakan nilai-nilai karakter dilingkungan sekolah, lingkungan rumah tangga dan lingkungan masyarakat (Apyani, 2022)

Madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki peran penting dalam membentuk karakter siswa dan menjadi contoh bagi lembaga pendidikan lainnya. Madrasah berfungsi sebagai tempat pembelajaran karakter, yang menekankan nilai-nilai adab, akhlak, moral, dan etika. Sejak awal turunnya Islam, pendidikan karakter sudah menjadi bagian penting, bahkan menjadi salah satu tujuan diutusnya Nabi Muhammad. Islam tidak hanya mengajarkan keimanan dan ibadah, tetapi juga sangat menekankan akhlak. Nabi Muhammad sendiri adalah teladan utama dalam pendidikan karakter, dengan sifat-sifat mulianya seperti shidiq, amanah, tabligh, dan fathonah (Tajudin & Aprilianto, 2020).

Setiap zaman harus diperbaiki dan setiap kurikulum harus menjawab tuntutan zaman. Kurikulum Merdeka menyempurnakan penanaman pendidikan karakter peserta didik dengan profil pelajar Pancasila yang terdiri dari 6 (enam) dimensi, yang terdiri dari beriman bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berkebhinekaan global, gotong royong, mandiri, bernalar kritis,

kreatif (Kemendikbudristek, 2022). Profil pelajar Pancasila merupakan cerminan peserta didik Indonesia unggul dengan belajar sepanjang hayat, berkarakter, memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, berperan sebagai referensi utama yang mengarahkan kebijakan pendidikan termasuk menjadi acuan guru dalam membangun karakter serta kompetensi siswa (Ardini, 2021).

Oleh karena itu, agar kurikulum pendidikan karakter di Madrasah tetap relevan dan mampu menjawab berbagai tantangan zaman, perlu diterapkan Kurikulum Merdeka. Studi ini bertujuan untuk mengulas konsep, tujuan, fungsi, serta implementasi dari Kurikulum Merdeka yang berpusat pada pengembangan karakter. Fokus kajian ini adalah bagaimana kurikulum pendidikan karakter dapat dikembangkan sesuai dengan kebutuhan zaman melalui pendekatan Kurikulum Merdeka. Diharapkan hasil studi ini dapat menjadi referensi bagi lembaga-lembaga pendidikan Islam dalam merancang dan menerapkan kurikulum serupa di madrasah masing-masing.

METODE PENELITIAN

Dalam penulisan artikel ini, peneliti menggunakan metode studi literatur yang dimana data diperoleh dengan cara melakukan telaah atau kajian mendalam terhadap beberapa literatur yang relevan dengan topik penelitian. Pengumpulan data literatur yang telah dikaji dalam artikel ini diperoleh dari beberapa jurnal nasional, jurnal internasional, dan buku yang relevan dengan topik artikel ilmiah penulis, serta ditunjang dengan hasil observasi terdahulu yang terkait dengan penerapan kurikulum pendidikan karakter di Madrasah. Studi literatur merupakan suatu penelusuran atau penelitian kepustakaan dengan cara membaca berbagai artikel yang berkaitan dengan topik penelitian untuk menghasilkan sebuah tulisan yang berkenaan dengan satu topik atau permasalahan tertentu. Penelitian ini juga merupakan jenis penelitian kualitatif yaitu proses pengumpulan data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui penelusuran yang berhasil di kumpulkan dalam bentuk kata-kata yang di deskripsikan secara mendalam dengan tujuan penelitian mengenai teori serta informasi baik masa lalu maupun masa sekarang. kami sebagai Peneliti juga memanfaatkan beberapa sumber yang di mana berbasis data seperti google scholar, pdf drive, perplexity, Open Read, Ensiklopedia dll. Artikel jurnal yang diambil merupakan artikel-artikel yang ada hubungannya dengan masalah yang dibahas. Hasil pengumpulan informasi dari artikel yang relavan kemudian dianalisis menggunakan analisis isi (content analysis). Analisis ini di gunakan untuk mendapatkan informasi supaya dapat dipahami hingga membuat kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kurikulum Merdeka memberikan fleksibilitas bagi institusi pendidikan dalam mengembangkan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan dan konteks lokal. Abdurrahmansyah (2021) dalam karyanya "Kajian Teoritik dan Implementatif Pengembangan Kurikulum" menekankan bahwa pengembangan kurikulum harus didasarkan pada kajian teoritik yang kuat dan implementasi yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Hal ini menuntut keterlibatan aktif dari semua pemangku kepentingan dalam proses perancangan dan evaluasi kurikulum.

Pendidikan multikultural menjadi aspek penting dalam desain kurikulum dan pembelajaran keagamaan Islam. Abdurrahmansyah (2017) menyoroti bahwa integrasi pendidikan multikultural dalam kurikulum dapat membantu siswa memahami dan menghargai keberagaman budaya dan agama. Hal ini penting dalam membentuk sikap toleransi dan harmoni dalam masyarakat yang pluralistik. Namun, implementasi pendidikan multikultural memerlukan pemahaman yang mendalam dari pendidik tentang konsep multikulturalisme dan strategi pengajarannya. Kesiapan madrasah dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka menjadi faktor penentu keberhasilan pendidikan inklusif

Tujuan ideal dari kurikulum ini membentuk generasi terbaik yaitu generasi yang menyerahkan seluruh kegiatannya sebagai bentuk pengabdian kepada Allah SWT (khairu ummah). Khairu ummah selalu mempunyai inovasi-inovasi baru dengan melakukan sesuatu yang produktif serta menghindarkan diri dari semua perbuatan yang tidak produktif. Menjadi terbaik tidak hanya berhenti di dunia, tetapi juga harus menjadi bentuk pengabdian kepada Allah SWT. Prinsipnya, kalau kita mema'rufkan dunia dan menghindarkan diri dari perbuatan yang tidak produktif, ini merupakan bagian dari amal sholeh (Tajudin & Aprilianto, 2020).

Kurikulum Merdeka memberikan fleksibilitas bagi institusi pendidikan dalam mengembangkan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan dan konteks lokal. Abdurrahmansyah (2021) dalam karyanya "Kajian Teoritik dan Implementatif Pengembangan Kurikulum" menekankan bahwa pengembangan kurikulum harus didasarkan pada kajian teoritik yang kuat dan implementasi yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Hal ini menuntut keterlibatan aktif dari semua pemangku kepentingan dalam proses perancangan dan evaluasi kurikulum.

Pendidikan multikultural menjadi aspek penting dalam desain kurikulum dan pembelajaran keagamaan Islam. Abdurrahmansyah (2017) menyoroti bahwa integrasi pendidikan multikultural dalam kurikulum dapat membantu siswa memahami dan menghargai keberagaman budaya dan agama. Hal ini

penting dalam membentuk sikap toleransi dan harmoni dalam masyarakat yang pluralistik. Namun, implementasi pendidikan multikultural memerlukan pemahaman yang mendalam dari pendidik tentang konsep multikulturalisme dan strategi pengajarannya. Kesiapan madrasah dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka menjadi faktor penentu keberhasilan pendidikan inklusif

Tokoh pedagogi pendidikan sekaligus pencetus pendidikan karakter asal Jerman, Friedrich Wilhelm Foerster yang dikutip oleh Andiatma mengemukakan, bahwa ciri pendidikan karakter adalah, a) Kurikulum pendidikan karakter menekankan setiap tindakan berpedoman pada nilai-nilai normatif. Dasar pembentukan karakter adalah pengetahuan dan pemahaman anak tentang nilai etika atau nilai baik-buruk. b) Dalam Kurikulum pendidikan karakter terdapat koherensi atau upaya membangun rasa percaya diri dan keberanian. Dengan begitu anak didik akan menjadi pribadi yang teguh pendirian dan tidak mudah terombang-ambing dan tidak takut resiko setiap kali menghadapi situasi baru. c) Dalam Kurikulum pendidikan karakter terdapat otonomi, yaitu anak didik menghayati dan mengamalkan berbagai aturan dan norma yang diyakininya hingga menjadi nilai-nilai bagi pribadinya d) Dalam Kurikulum pendidikan karakter terdapat upaya sistematis untuk membentuk Keteguhan dan kesetiaan. Keteguhan adalah daya tahan anak didik dalam mewujudkan apa yang dipandang baik. Sedangkan kesetiaan merupakan dasar penghormatan atas komitmen yang dipilihnya (Andiatma, 2019).

Ki Hajar Dewantara menyebutkan bahwa menumbuhkan nilai-nilai moral ke dalam jiwa seorang anak sangatlah penting. Ki Hajar Dewantara dalam bukunya Wiryopranoto mengatakan tentang pendidikan budi pekerti harus diarahkan pada pembentukan karakter bangsa yang sesuai dengan nilai-nilai agama dan budaya bangsa (Wiryopranoto et al., 2017). Hal ini berarti menumbuhkan nilai-nilai moral dan pendidikan karakter sangat perlu untuk diterapkan secara konsisten terhadap siswa sehingga akan menghasilkan suatu kebiasaan dan menjadi budaya. Hal ini juga sejalan dengan Tim Pendidikan Karakter Kemendiknas yang mengatakan bahwa pengembangan karakter dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu pengetahuan (knowing), pelaksanaan (acting), dan kebiasaan (habit) (Kementerian Pendidikan Nasional, 2011).

Penilaian terhadap implementasi Kurikulum Merdeka di tingkat sekolah dasar menjadi langkah esensial yang harus dilakukan. Strategi pembelajaran berdiferensiasi digunakan untuk mengatasi hal tersebut, dengan melakukan diferensiasi konten, proses dan produk. Strategi ini didasarkan pada pandangan yang diungkapkan oleh (Purba et al., 2021) yang menegaskan

bahwa guru memiliki peluang dan kemampuan untuk mengubah konten, proses, produk, serta lingkungan dan iklim belajar di kelasnya sesuai dengan karakteristik peserta didik yang ada di dalamnya. Penilaian ini tidak sekadar mengukur keberhasilan dari aspek administratif, melainkan juga mengeksplorasi sejauh mana kurikulum ini memberikan manfaat nyata bagi aktivitas belajar siswa dan kompetensi guru. Menurut pandangan (Abdurrahmansyah et al., 2017)

Untuk membangun budaya religius di Madrasah ini dapat dilakukan dengan tiga cara, 1) ajakan, 2) pengamalan, dan 3) pembiasaan. Budaya madrasah dibangun tentu memiliki sebuah tujuan tersendiri yaitu membantu dalam membina peserta didik. Dalam membina peserta didik untuk berproses menjadi dewasa dan budi pekerti yang baik tentunya dengan membangun budaya religius didalam Madrasah tersebut. Pendidikan karakter (akhlak) dalam Islam menekankan penanaman sikap dan perilaku yang baik pada diri individu, sehingga ia mampu berbuat baik bagi dirinya dan masyarakatnya. Hubungan individu dengan masyarakat dalam islam, merupakan hubungan timbal balik, yang diikat oleh nilai dan norma etika yang disebut oleh Aminah Ahmad Hasan dengan istilah ilqah rühiyyah khuluqiyah (interaksi yang diikat oleh kode etik). Hal ini sejalan dengan konsep kurikulum Merdeka yang menyempurnakan penanaman pendidikan karakter siswa dengan profil pelajar Pancasila, yang terdiri dari 6 dimensi (Kemendikbudristek, 2022)

1. Beriman bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa

Pelajar Indonesia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhhlak mulia adalah pelajar yang berakhhlak dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa. Ia memahami ajaran agama dan kepercayaannya serta menerapkan pemahaman tersebut dalam kehidupan nya sehari-hari. Ada lima elemen kunci beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhhlakmulia: akhlak beragama; akhlak pribadi; akhlak kepada manusia; akhlak kepada alam; akhlak bernegara.

2. Berkebhinekaan global

Pelajar Indonesia mempertahankan budaya luhur, lokalitas dan identitasnya, dan tetap berpikiran terbuka dalam berinteraksi dengan budaya lain, sehingga menumbuhkan rasa saling menghargai dan kemungkinan terbentuknya budaya baru yang positif dan tidak bertentangan dengan budaya luhur bangsa. Elemen kunci dari berkebhinekaan global meliputi mengenal dan menghargai budaya, kemampuan komunikasi interkultural dalam berinteraksi dengan sesama, dan refleksi dan tanggungjawab terhadap pengalaman kebhinekaan terdiri

dari, Mengenal dan menghargai budaya; Komunikasi dan interaksi antar budaya; Refleksi dan tanggungjawab terhadap pengalaman kebinekaan; Berkeadilan sosial.

3. Gotong royong

Pelajar Indonesia memiliki kemampuan bergotong-royong, yaitu kemampuan untuk melakukan kegiatan secara bersama-sama dengan suka rela agar kegiatan yang dikerjakan dapat berjalan lancar, mudah dan ringan. Elemen-elemen dari bergotong royong adalah kolaborasi, kepedulian, dan berbagi terdiri dari, Kolaborasi; Kepedulian; Berbagi.

4. Mandiri

Pelajar Indonesia merupakan pelajar mandiri, yaitu pelajar yang bertanggung jawab atas proses dan hasil belajarnya. Elemen kunci dari mandiri terdiri dari kesadaran akan diri dan situasi yang dihadapi serta regulasi diri. Pemahaman diri dan situasi yang dihadapi, regulasi diri

5. Bernalar Kritis

Pelajar yang bernalar kritis mampu secara objektif memproses informasi baik kualitatif maupun kuantitatif, membangun keterkaitan antara berbagai informasi, menganalisis informasi, mengevaluasi dan menyimpulkannya. Elemen-elemen dari bernalar kritis adalah memperoleh dan memproses informasi dan gagasan, menganalisis dan mengevaluasi penalaran, merefleksi pemikiran dan proses berpikir dalam mengambil keputusan. Memperoleh dan memproses informasi dan gagasan, Menganalisis dan mengevaluasi penalaran, Merefleksi dan mengevaluasi pemikirannya sendiri.

6. Kreatif

Pelajar yang kreatif mampu memodifikasi dan menghasilkan sesuatu yang orisinal, bermakna, bermanfaat, dan berdampak. Elemen kunci dari kreatif terdiri dari menghasilkan gagasan yang orisinal serta menghasilkan karya dan tindakan yang orisinal serta memiliki keluwesan berpikir dalam mencari alternatif solusi permasalahan. Menghasilkan gagasan yang orisinal, Menghasilkan karya tindakan yang orisinal, Memiliki keluwesan berpikir dalam mencari solusi permasalahan.

Kurikulum merdeka menekankan belajar yang berkualitas demi terwujudnya peserta didik yang berkualitas, berkarakter profil pelajar Pancasila, memiliki kompetensi sebagai sumber daya manusia Indonesia yang siap menghadapi tantangan global. Hal ini selaras dengan konsep Trikotomi Bloom, implementasi kurikulum harus menyentuh semua dimensi pendidikan, yakni aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Oleh karenanya, karakterisasi tersebut bukan hanya pada bentuk transfer of knowledge

(pengetahuan) saja, tetapi harus sampai terinternalisasi dan terbiasa atau terhabbitkan (afeksi dan psikomotor).

Maka hal tersebut diperkuat dengan konsep UNESCO, pembentukan karakter bukan hanya berputar pada learning to Know dan learning to do saja, melainkan harus sampai pada learning to be dan learning to life together (United Nations Educational Scientific and Cultural Organization, 2014). Penyelenggaraan kurikulum pendidikan karakter pada lembaga pendidikan Islam khususnya Madrasah dilakukan secara terintegrasi dalam kegiatan intrakurikuler, kurikuler dan ekstrakurikuler.

Kegiatan intrakurikuler: merupakan kegiatan belajar yang bertujuan untuk memenuhi beban belajar sesuai dengan kurikulum dan peraturan yang berlaku. Dalam kegiatan ini, penerapan kurikulum pendidikan karakter dilakukan dengan cara memperkuat nilai-nilai karakter melalui pengayaan materi pelajaran dan penerapan metode pembelajaran yang sesuai dengan isi kurikulum (Peraturan Presiden, 2017).

Pelaksanaan pendidikan karakter dalam kegiatan intrakurikuler dilakukan dengan mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam setiap mata pelajaran. Upaya ini muncul sebagai respon terhadap berbagai kelemahan dalam pelaksanaan pendidikan akhlak dan budi pekerti yang selama ini dirasa kurang efektif.

Adapun beberapa bentuk inovasi pendidikan karakter di Madrasah antara lain:

1. Integrasi pendidikan karakter dalam seluruh mata pelajaran. Artinya, nilai-nilai karakter dimasukkan ke dalam setiap materi pelajaran dan diimplementasikan dalam kegiatan belajar, baik di dalam maupun di luar kelas, agar peserta didik dapat mempraktikkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.
2. Pendidikan karakter juga diterapkan dalam kegiatan pembinaan peserta didik, seperti kegiatan ekstrakurikuler atau program pengembangan diri lainnya.
3. Pelaksanaan pendidikan karakter dilakukan melalui berbagai kegiatan pendukung lainnya yang dirancang untuk memperkuat pembentukan karakter siswa.

Berdasarkan Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017, kegiatan kurikuler merupakan aktivitas pendidikan yang diselenggarakan dengan tujuan untuk memperkuat, memperdalam, atau memperkaya pelaksanaan kegiatan (Peraturan Presiden, 2017). Sementara itu, menurut Winarno Hamiseno ialah merupakan kegiatan yang dilakukan di luar jam pelajaran, baik di dalam maupun di luar lembaga pendidikan. Tujuan utama kegiatan

tersebut adalah untuk mendukung pelaksanaan program intrakurikuler agar peserta didik dapat lebih memahami dan menghayati materi pelajaran, sekaligus melatih tanggung jawab dalam melaksanakan tugas-tugas yang diberikan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kegiatan kokurikuler merupakan aktivitas yang dilaksanakan di luar jam pelajaran formal dan berfungsi sebagai penunjang kegiatan intrakurikuler. Selain mendukung aspek akademik, kegiatan ini juga berperan penting dalam membentuk karakter peserta didik, terutama dalam hal penghayatan nilai-nilai keagamaan, kedisiplinan, dan tanggung jawab.

Adapun kegiatan ekstrakurikuler dipahami sebagai bentuk kegiatan pengembangan karakter yang bertujuan untuk mengoptimalkan potensi, bakat, minat, kemampuan, kepribadian, kerja sama, serta kemandirian peserta didik. Jenis kegiatan ekstrakurikuler dapat dibedakan menjadi beberapa bentuk, antara lain:

- 1) Meliputi kegiatan seperti Kepramukaan, Latihan Dasar Kepemimpinan Siswa (LDKS), Palang Merah Remaja (PMR), dan Pasukan Pengibar Bendera Pusaka (Paskibra);
- 2) Karya Ilmiah, yang mencakup kegiatan ilmiah, penelitian, serta pengembangan kemampuan akademik dan keilmuan peserta didik;
- 3) Latihan Bakat dan Prestasi, yang berfokus pada pengembangan minat dan bakat di bidang olahraga, seni, budaya, jurnalistik, keagamaan, serta kegiatan cinta alam.

Secara keseluruhan, kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler memiliki peran strategis dalam proses pendidikan, karena keduanya saling melengkapi kegiatan intrakurikuler dalam membentuk kepribadian, tanggung jawab, serta karakter peserta didik yang berintegritas dan berdaya saing.

Kurikulum Merdeka adalah kurikulum dengan pembelajaran berbasis proyek (project based learning), berbasis masalah (problem based learning), dan pembelajaran berdiferensiasi yang beragam dimana konten akan lebih optimal agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan karakter serta kompetensi (BSKAP, 2022). Pendidik memiliki keleluasaan untuk memilih berbagai perangkat ajar sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan belajar dan minat peserta didik. Proyek untuk menguatkan pencapaian karakter dan kompetensi dikembangkan berdasarkan tema tertentu yang ditetapkan oleh pemerintah. Proyek tersebut tidak diarahkan untuk mencapai target capaian pembelajaran tertentu, sehingga tidak terikat pada konten mata pelajaran.

Pada prinsipnya, pengembangan kurikulum pendidikan karakter tidak dimasukkan sebagai pokok bahasan materi saja, akan tetapi terintegrasi kedalam mata pelajaran, pengembangan diri dan budaya Madrasah (Apiyani, 2022). Oleh karena itu guru dan Madrasah perlu mengintegrasikan nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter dalam Kurikulum, Silabus dan Rencana Program Pembelajaran (RPP) yang sudah ada. Prinsip pembelajaran yang digunakan dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa dan mengusahakan agar peserta didik mengenal dan menerima nilai-nilai budaya dan karakter bangsa sebagai milik mereka dan bertanggungjawab atas keputusan yang diambilnya melalui tahapan mengenal pilihan, menilai pilihan, menentukan pendirian, dan selanjutnya menjadikan suatu nilai sesuai dengan keyakinan diri (Purna, 2023). Dengan prinsip ini peserta didik belajar melalui proses berpikir, bersikap dan berbuat. Ketiga proses ini dimaksudkan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam melakukan kegiatan sosial dan mendorong peserta didik untuk melihat diri sendiri sebagai makhluk sosial.

Karakter dikembangkan melalui tahap pengetahuan (knowing), pelaksanaan (acting), dan kebiasaan (habit), oleh karena itu karakter tidak bisa diajarkan sebatas pengetahuan (Kementerian Pendidikan Nasional, 2011). Seseorang yang memiliki pengetahuan tentang kebaikan belum tentu mampu bertindak sesuai dengan pengetahuan yang dimilikinya itu, terutama ketika ia tidak terlatih untuk melakukan kebaikan tersebut (Julaeha, 2019), dengan demikian untuk menjadi peserta didik yang berkarakter diperlukan tiga komponen karakter yang baik (component of good character), yaitu moral knowing atau pengetahuan tentang moral, moral feeling atau perasaan tentang moral, dan moral action atau perbuatan moral (Muchtar & Suryani, 2019). Ketiga komponen ini perlu diberikan kepada peserta didik agar ia mampu memahami, merasakan, dan melakukan nilai-nilai kebijakan yang diketahuinya.

Guru memiliki banyak arti. Salah satunya berasal dari ungkapan diguguh dan ditiru yang berarti seorang yang di percaya dan dijadikan contoh dalam bahasa sangsekerta, kata guru berarti "berat" yang menggambarkan besarnya tanggung jawab seorang pendidik. Secara umum . guru adalah tenaga profesional yang memiliki tugas untuk mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi siswa dalam pendidikan formal, mulai dari anak usia dini hingga sekolah menengah Namun, peran guru tidak hanya terbatas di sekolah saja. Mereka juga bisa mengajar di tempat lain baik yang tidak terikat di lembaga pendidikan (Abdurrahmansyah et al, 2023)

Prosedur pengembangan kurikulum pendidikan karakter di Madrasah menggunakan kurikulum Merdeka adalah beranjang dari identifikasi problem karakter yang dihadapi Madrasah sehingga dirasa perlu mengintegrasikan nilai-nilai karakter kedalam seluruh komponen pendidikan. Adapun langkah-langkah pengembangan kurikulum terdiri dari beberapa tahapan simultan, yakni 1) mengidentifikasi kebutuhan pendidikan, 2) menganalisis kebutuhan pendidikan, 3) menyusun desain kurikulum, 4) memvalidasi kurikulum, 5) mengimplementasi kurikulum, 6) mengevaluasi kurikulum.

Penyelenggaraan pendidikan karakter di Madrasah dapat dilakukan dengan mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan karakter kepada empat kawasan, yaitu a) seluruh mata pelajaran, b) muatan lokal, c) pengembangan diri, dan d) pengelolaan madrasah.

a) Mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam setiap mata pelajaran

Bertujuan untuk menanamkan dan memperkenalkan pentingnya pendidikan karakter kepada peserta didik. Dengan demikian, mereka dapat memahami dan menyadari arti penting nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Proses internalisasi nilai karakter dapat dilakukan melalui kegiatan pembelajaran, baik di dalam maupun di luar kelas. Pada hakikatnya, pembelajaran tidak hanya diarahkan agar peserta didik menguasai kompetensi yang diharapkan, tetapi juga agar mereka mampu mengenal, memahami, peduli, serta mengamalkan nilai-nilai karakter yang positif dalam perilaku sehari-hari.

b) Mengintegrasikan kedalam Mata Pelajaran Muatan Lokal

Substansi muatan lokal disusun oleh satuan pendidikan dengan mempertimbangkan karakteristik, potensi, serta keunggulan khas daerah, termasuk ketersediaan lahan, sarana-prasarana, dan tenaga pendidik. Tujuan pembelajaran muatan lokal adalah untuk mengembangkan enam dimensi Profil Pelajar Pancasila serta menanamkan nilai-nilai budaya yang sesuai dengan konteks lingkungan sekitar. Dimensi yang ditumbuhkan meliputi kemampuan berinovasi, kreativitas, berpikir kritis, eksplorasi, komunikasi, kemandirian, dan etos kerja. Adapun nilai-nilai budaya yang ditanamkan mencakup kejujuran, tanggung jawab, disiplin, kepedulian terhadap lingkungan, serta kemampuan bekerja sama.

c) Mengintegrasikan pada Program Pengembangan Diri

dilakukan melalui pengintegrasian kedalam kegiatan rutin sehari-hari di Madrasah. Kegiatan rutin merupakan kegiatan yang dilakukan peserta didik secara terus menerus dan konsisten Dalam program pengembangan diri, perencanaan dan pelaksanaan pendidikan karakter setiap saat. Contoh kegiatan ini adalah upacara pada hari senin dan hari besar

kenegaraan, pemeriksaan kebersihan badan (kuku, telinga, rambut dan lain-lain) setiap hari Senin, beribadah bersama atau sholat berjamaah setiap dhuhur, berdoa waktu mulai dan selesai pelajaran, mengucap salam bila bertemu guru, tenaga kependidikan, atau teman.

d) Mengintegrasikan ke Manajemen Pengelolaan Madrasah

Untuk mendukung pelaksanaan pendidikan karakter maka manajemen pengelolaan madrasah harus dikondisikan sebagai pendukung kegiatan pendidikan karakter. Pengelolaan sarana madrasah harus mencerminkan kehidupan nilai-nilai karakter yang diinginkan. Misalnya, toilet yang selalu bersih, bak sampah ada diberbagai tempat dan selalu dibersihkan, madrasah terlihat rapi, alat belajar ditempatkan teratur, disediakan tempat wudhu dan jumlah kran nya yang layak, Mushalla atau sejenis ruang sholat yang layak digunakan para siswa dan guru untuk shalat dzuhur berjamaah dan shalat dhuha berjamaah, dan disediakan juga sarana bacaan religious seperti, Al-Quran atau Juz Amma, dan perangkat-perangkat ibadah lainnya.

KESIMPULAN

Pendidikan karakter dalam Islam menekankan penanaman sikap dan perilaku yang baik pada diri individu, sehingga ia mampu berbuat baik bagi dirinya dan masyarakatnya. Hal ini sejalan dengan konsep kurikulum Merdeka yang menyempurnakan penanaman pendidikan karakter siswa dengan profil pelajar Pancasila, yang terdiri dari 6 dimensi antara lain, beriman bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berkebhinekaan global, gotong royong, mandiri, bernalar kritis, kreatif. Dengan demikian, untuk mewujudkan dimensi karakter pada kurikulum Merdeka, penyelenggaraan kurikulum pendidikan karakter pada lembaga pendidikan islam khususnya di Madrasah dilakukan secara terintegrasi dalam kegiatan pembelajaran yang mencakup intrakurikuler, kokurikuler dan ekstrakurikuler

Dalam rangka pengembangan pendidikan karakter di madrasah berbasis Kurikulum Merdeka, terdapat beberapa tahapan yang perlu dilakukan secara simultan, yaitu: (1) mengidentifikasi kebutuhan pendidikan, (2) menganalisis kebutuhan pendidikan, (3) merancang desain kurikulum, (4) memvalidasi kurikulum, (5) mengimplementasikan kurikulum, dan (6) melakukan evaluasi kurikulum. Nilai-nilai karakter yang dikembangkan pada peserta didik mencakup dua dimensi utama, yakni spiritual dan sosial. Dimensi spiritual menekankan penerapan ajaran agama sesuai keyakinan masing-masing peserta didik, sedangkan dimensi sosial mencakup perilaku jujur, disiplin, tanggung

jawab, santun, peduli terhadap lingkungan, serta percaya diri dalam interaksi sosial.

Berdasarkan hal tersebut, penulis menekankan bahwa penyelenggaraan pendidikan karakter di madrasah sebaiknya dilakukan melalui *integrasi nilai-nilai karakter* ke dalam empat bidang utama, yaitu: (1) integrasi karakter dalam setiap mata pelajaran, (2) integrasi karakter dalam pelajaran muatan lokal, (3) integrasi karakter dalam kegiatan pengembangan diri, dan (4) integrasi karakter dalam manajemen dan pengelolaan madrasah. Dengan pendekatan ini, pendidikan karakter tidak hanya menjadi bagian dari proses pembelajaran formal, tetapi juga menyentuh aspek kehidupan sehari-hari peserta didik, sehingga potensi penguatan perilaku positif dapat terinternalisasi secara menyeluruh.

Kesimpulan ini juga menegaskan bahwa implementasi pendidikan karakter di madrasah berbasis Kurikulum Merdeka membutuhkan pendekatan holistik dan terintegrasi, yang mampu membentuk peserta didik menjadi individu yang beriman, berakhlaq mulia, serta memiliki keterampilan sosial yang kuat. Pendekatan integratif ini diharapkan mampu menghasilkan lulusan madrasah yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki kepribadian yang matang dan mampu berkontribusi positif bagi masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahmansyah, A. (2016). *Pendidikan karakter berbasis budaya Islam Melayu di Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang (Studi terhadap konsep, desain, dan arah pengembangan kurikulumnya)*. Rafah Press.
- Abdurrahmansyah, A. (2021). *Kajian teoritik dan implementatif pengembangan kurikulum*. Rajawali Pers.
- Abdurrahmansyah, A. (2022). *Kebijakan pendidikan inklusif di Indonesia: Tantangan dan solusi*. UIN Raden Fatah Palembang.
- Abdurrahmansyah, A., et al. (2023). *Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka di perguruan tinggi Islam: Tantangan dan strategi*. UIN Raden Fatah Press.
- Andiatma. (2019). Pengembangan kurikulum berbasis pendidikan karakter. *Bada'a: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 1(1), 31-43.
<https://doi.org/10.37216/badaa.v1i1.242>
- Apiyani, A. (2022). Implementasi pendidikan karakter di madrasah. *JIIP – Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(2), 505-511.
<https://doi.org/10.54371/jiip.v5i2.445>
- Ardini, P. P. (2021). *Pedagogi dalam perspektif pembelajaran di era Society 5.0* (Y. Juniarti, Ed.). Yayasan Sahabat Alam Rafflesia.

- Arifi, M. (2022). *Inovasi pendidikan karakter dalam membentuk generasi millennial* (pp. 67–88).
- Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan. (2022). *Projek penguatan profil pelajar Pancasila*. Kemendikbudristek.
- Cahyono, B. (2022). Pendidikan karakter Merdeka Belajar pada pendidikan abad 21 di SMAN 1 Dlingo. *Pascasarjana Pendidikan UST*, 2(1), 1–9.
- Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia. (2003). *Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. <https://www.dpr.go.id/>
- Hasibuan, A. A., Syah, D., & Marzuki, M. (2018). Manajemen pendidikan karakter di SMA. *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*, 4(2), 191–200. <https://doi.org/10.32678/tarbawi.v4i02.1230>
- Kemendikbudristek. (2022). *Dimensi, elemen, dan subelemen profil pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka*. Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan.
- Kementerian Pendidikan Nasional. (2011). *Pedoman pelaksanaan pendidikan karakter*. Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Kemendiknas. <https://peraturan.go.id/>
- Laros, M., & Tuhuteru, D. (2022). *Kurikulum pendidikan karakter*. <https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=5nagEAAAQBAJ>
- Mahipal, & Wahyudin, Y. (2013). Membangun kepribadian unggul insan akademika. *Majalah Ilmiah Wawasan Tridharma*, 25(9), 1–10. <https://doi.org/10.13140/RG.2.1.1102.0003>
- Mansyur, A. S. (2007). Pengembangan kurikulum berbasis karakter: Konsepsi dan implementasinya. *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, 1(1), 1–9.
- Moshinsky, M. (1959). Nationalism and education of nation characters. *Nuclear Physics*, 13(1), 104–116.
- Muchtar, D., & Suryani, A. (2019). Pendidikan karakter menurut Kemendikbud. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 3(2), 50–57. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v3i2.142>
- Nurochim, N., & Ngasah, S. (2021). Analisis isi sikap sosial dalam buku ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. *Al Hikmah: Journal of Education*, 2(1), 37–52. <https://doi.org/10.54168/ahje.v2i1.29>
- Peraturan Presiden. (2017). *Peraturan Presiden No. 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter*. <https://peraturan.go.id/>
- Purba, S. (2021). *Landasan pedagogik (Teori dan kajian)*. Yayasan Kita Menulis.
- Purna, T. H. (2023). Pentingnya karakter untuk pembelajaran dalam meningkatkan kualitas pendidikan di era digital. 2(1), 192–202.
- Tajudin, A., & Aprilianto, A. (2020). Strategi kepala madrasah dalam membangun budaya religius peserta didik. *Munaddhomah: Jurnal*

- Manajemen Pendidikan Islam, 1(2), 101-110.
<https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v1i2.34>
- United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization. (2014). *Learning to live together.* UNESCO.
<https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000227208>
- Zeidler, D. L., & Keefer, M. (2003). *The role of moral reasoning on socioscientific issues and discourse in science education.*
- Iskandar, S., Rosmana, P. S., Luthfiyyah, R. Z., Amelia, S., Maulidawanti, D., Fauziyah, N. N., & Guru Sekolah Dasar. (2023). Peningkatan karakter anak bangsa dalam Kurikulum Merdeka melalui program Profil Pelajar Pancasila. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 3, 2729-2742.
- Kementerian Pendidikan Nasional. (2011). *Pedoman pelaksanaan pendidikan karakter.* Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Kemendiknas.
- Ishom, M. (2023). Kurikulum Merdeka dan Madrasah Mandiri Berprestasi. Kemenag.go.id. <https://kemenag.go.id/opini/kurikulum-merdeka-dan-madrasah-mandiri-berprestasi-WH2Mt>
- Listiana, H., & Supandi, S. (2020). Pengembangan kurikulum pendidikan Islam moderat di madrasah. *Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Keislaman*, 7(2), 165-179.
- Satria, R., Adiprima, P., Wulan, K. S., & Harjatanaya, T. Y. (2022). *Projek penguatan profil pelajar Pancasila.* Kemendikbudristek.
- Manalu, J. B., Sitohang, P., Heriwati, N., & Tumip, H. (2022). Pengembangan perangkat pembelajaran Kurikulum Merdeka Belajar. *Prosiding Pendidikan Dasar Mahesa Centre Research*, 7(1), 80-86.
<https://doi.org/10.34007/ppdv.v7i1.174>
- Nurdiana Sari, W., Faizin, A., Muria Kudus University, & Hidayatul Mubtadiin, M. (2023). Pendidikan karakter dalam pembelajaran IPS di sekolah dasar pada Kurikulum Merdeka. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 231, 954-960.
- Rahayu, R., Rosita, R., Rahayuningsih, Y. S., Hernawan, A. H., & Prihantini, P. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di sekolah penggerak. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6313-6319.
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3237>
- Rahmadayanti, D., & Hartoyo, A. (2022). Potret Kurikulum Merdeka: Wujud Merdeka Belajar di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7174-7187.
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3431>